

JURNAL ILMIAH
Pengayaan Pembelajaran dan Pendidikan Islam
Journal website: https://jippp.hellowpustaka.id/index.php/i/index

ISSN: 3064-6391 (Online)
https://doi.org/10.61166/jippp.v3i2.39

Vol. 3 No. 2 (2026)
pp. 402-413

Research Article

Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Majapahit dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan Dasar di Kabupaten Mojokerto

Idah Nurfajriya Awwalin

S1 PGMI, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

Correspondent: alinfajh@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran dan Pendidikan Islam. This is an open access article under the CC BY License https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Received : July 11, 2026
Revised : July 16, 2026
Accepted : Sept 16, 2026
Available online : Octo 15, 2026

How to Cite: Awwalin, I. N. (2026). Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Majapahit dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan Dasar di Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran Dan Pendidikan Islam*, 3(2), 402–413. https://doi.org/10.61166/jippp.v3i2.39

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal Majapahit dalam penguatan pendidikan karakter di satuan pendidikan dasar di Kabupaten Mojokerto serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, peserta didik, serta tokoh masyarakat, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai luhur Majapahit diterapkan melalui integrasi simbol filosofis dalam tata tertib sekolah, penyisipan pesan moral dalam pembelajaran intrakurikuler, pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertema budaya, pembiasaan sikap gotong royong dan toleransi, serta keteladanan langsung dari para pendidik. Kendati demikian, implementasinya masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan media ajar khusus sejarah lokal yang ramah anak, derasnya arus digitalisasi budaya asing, serta belum optimalnya sinergi penguatan nilai di lingkungan keluarga.

Kata Kunci: Internalisasi, Kearifan Lokal Majapahit, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter memegang peranan yang sangat fundamental dan strategis dalam membentuk kepribadian bangsa yang utuh, bermoral, serta memiliki daya tahan mental di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang kian masif. Di era ketika batas-batas budaya semakin kabur akibat kemajuan teknologi informasi, satuan pendidikan dasar mengemban tanggung jawab moral yang besar untuk tidak sekadar mencetak kecerdasan intelektual, tetapi juga membentengi mental dan spiritual peserta didik sejak dini. Dengan menanamkan nilai-nilai luhur dan identitas kebangsaan yang mengakar kuat pada budaya bangsa, pendidikan karakter menjadi kompas utama bagi generasi muda agar tidak kehilangan arah, mampu menyaring pengaruh buruk dari luar, serta tumbuh menjadi pribadi yang berintegritas, tangguh, dan bermartabat dalam kehidupan bermasyarakat (Syaipudin, 2023).

Satuan pendidikan dasar sebagai fondasi awal pembentukan mental dan moral peserta didik dituntut untuk tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai luhur kebangsaan (Najib, Syaipudin, et al., 2024). Di tengah pergeseran sosial dan degradasi moral yang kerap melanda generasi muda akibat paparan budaya luar tanpa filter, kehadiran pendidikan karakter yang mengakar pada identitas lokal menjadi sebuah kebutuhan yang sangat mendesak. Arus globalisasi yang berjalan tanpa batas sering kali mengaburkan nilai-nilai kesopanan, gotong royong, dan kepribadian luhur bangsa, sehingga anak-anak mudah terombang-ambing oleh tren modern yang instan dan individualistis (Munajim et al., 2020).

Melalui penanaman nilai-nilai karakter sejak usia dini, peserta didik diharapkan mampu menyaring berbagai pengaruh negatif modernitas sekaligus menumbuhkan rasa bangga yang mendalam terhadap warisan budaya leluhur bangsanya sendiri. Kesadaran kultural yang ditanamkan secara konsisten di bangku sekolah dasar ini akan menjadi fondasi mental yang kuat bagi anak-anak untuk menghargai jati diri bangsanya, sehingga mereka tumbuh menjadi generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kecintaan yang tulus pada akar sejarah dan budaya Nusantara (Munajim et al., 2020) .

Secara historis dan sosiologis, wilayah Nusantara memiliki kekayaan nilai kearifan lokal yang sarat dengan filosofi kehidupan yang luhur, damai, dan menjunjung tinggi nilai toleransi (Afif, 2019) . Salah satu warisan peradaban terbesar yang menjadi kebanggaan historis masyarakat Jawa Timur, khususnya di wilayah Kabupaten Mojokerto dan sekitarnya, adalah kejayaan Kerajaan Majapahit. Sebagai pusat imperium besar pada masa lampau, Majapahit tidak hanya meninggalkan jejak berupa artefak fisik atau candi, tetapi juga mewariskan nilai-nilai filosofis yang tinggi seperti semangat persatuan dalam bingkai *Bhinneka Tunggal Ika*, jiwa kepemimpinan yang adil (*mitra kerabat*), semangat gotong royong, etos kerja, serta penghormatan

terhadap keragaman. Nilai-nilai kearifan lokal Majapahit tersebut sesungguhnya merepresentasikan fondasi karakter bangsa yang sangat relevan untuk diintegrasikan ke dalam ekosistem pendidikan modern.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman dan penghayatan generasi muda, khususnya peserta didik di tingkat satuan pendidikan dasar, terhadap nilai-nilai sejarah dan kearifan lokal daerahnya sendiri, mengalami degradasi yang cukup signifikan. Arus digitalisasi dan penetrasi budaya global yang serba instan sering kali membuat peserta didik lebih akrab dengan budaya populer luar negeri ketimbang mengenali kearifan lokal yang lahir dari tanah kelahiran mereka sendiri (Hidayat & Khotimah, 2019) . Akibatnya, terjadi alienasi kultural di mana anak didik kehilangan akar identitas budayanya, yang kemudian bermanifestasi pada melemahnya rasa tanggung jawab sosial, menurunnya sikap sopan santun terhadap sesama, serta lunturnya nilai-nilai kegotongroyongan di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Ernawati et al., 2023) .

Kondisi tersebut diperparah oleh praktik pembelajaran di sekolah yang selama ini kerap berjalan secara tekstual dan parsial, di mana pendidikan karakter sering kali berhenti pada tataran kognitif atau hafalan moral semata, tanpa menyentuh aspek pengalaman kultural yang kontekstual (Yuangga & Sunarsi, 2020). Banyak satuan pendidikan dasar di daerah yang belum secara maksimal memanfaatkan potensi lokal di sekitar mereka sebagai sumber belajar yang hidup (Puspananda, 2022) . Padahal, sejarah dan kebudayaan Majapahit yang melekat erat di Kabupaten Mojokerto menyimpan potensi pedagogis yang sangat besar untuk dijadikan sebagai media pembiasaan sikap positif, seperti kedisiplinan, kejujuran, kecintaan terhadap tanah air, serta penghargaan terhadap keragaman budaya.

Secara yuridis dan konseptual, upaya penguatan karakter berbasis kearifan lokal sejalan dengan arah kebijakan nasional melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka (Qowim et al., 2024) . Kebijakan tersebut mendorong satuan pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler (Siswantoro, 2023) . Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai kearifan lokal Majapahit bukan sekadar upaya melestarikan warisan masa lalu, melainkan sebuah strategi transformatif untuk menjawab tantangan krisis moral kontemporer melalui pendekatan budaya yang dekat dengan realitas kehidupan peserta didik.

Berdasarkan urgensi permasalahan kultural, tantangan globalisasi, serta potensi historis yang dimiliki, pengkajian mengenai bagaimana proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal Majapahit diterapkan dalam penguatan pendidikan karakter di satuan pendidikan dasar menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memetakan bentuk-bentuk nilai kearifan lokal Majapahit yang relevan, strategi implementasinya di sekolah dasar, serta dampaknya dalam membentuk

peserta didik yang berkarakter kuat, berakar pada budaya lokal, namun tetap terbuka terhadap kemajuan zaman. Bertolak dari latar belakang tersebut, penelitian ini mengambil fokus dengan judul **Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Majapahit dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan Dasar.**"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal Majapahit dalam penguatan pendidikan karakter di satuan pendidikan dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap makna di balik perilaku, praktik pembiasaan budaya, serta interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik secara alamiah dan kontekstual. Lokasi penelitian difokuskan pada satuan pendidikan dasar di wilayah Kabupaten Mojokerto yang secara historis berada di kawasan pusat peradaban Majapahit dan telah mengintegrasikan muatan budaya lokal ke dalam program sekolah. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria keterlibatan langsung dalam perumusan dan pelaksanaan pendidikan karakter, meliputi kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran muatan lokal atau seni budaya, peserta didik, serta pemerhati budaya atau tokoh masyarakat setempat sebagai pendukung informasi konteks historis.

Pengumpulan data di lapangan dilaksanakan melalui tiga teknik utama, yakni observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati iklim budaya sekolah, kegiatan pembiasaan harian, simbol-simbol visual bernuansa Majapahit di lingkungan sekolah, serta implementasi pembelajaran di kelas maupun kegiatan kokurikuler. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada para informan kunci guna menggali pemahaman mereka mengenai nilai-nilai filosofis Majapahit yang diangkat (seperti *Bhinneka Tunggal Ika*, gotong royong, dan tata krama), strategi penyampaiannya kepada anak usia sekolah dasar, serta kendala yang dihadapi. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen kurikulum satuan pendidikan, modul ajar, perangkat pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), tata tertib sekolah, serta arsip dokumentasi kegiatan budaya sekolah.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas tiga alur kegiatan yang berlangsung secara berkesinambungan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Seluruh data mentah dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen disaring, dikelompokkan berdasarkan tema penelitian, lalu

disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis untuk merumuskan pola internalisasi nilai kearifan lokal Majapahit. Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber—dengan membandingkan keterangan antara kepala sekolah, guru, dan siswa—serta triangulasi teknik dengan menyelaraskan hasil wawancara, temuan observasi lapangan, dan bukti dokumentasi sekolah (Syaipudin, 2025) .

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian di sejumlah satuan pendidikan dasar di wilayah Kabupaten Mojokerto menunjukkan bahwa proses penanaman nilai-nilai kearifan lokal Majapahit ke dalam pendidikan karakter telah diupayakan oleh pihak sekolah melalui berbagai jalur. Hampir seluruh kepala sekolah dan guru yang diwawancarai menyatakan bahwa nilai-nilai sejarah kerajaan besar di masa lampau tidak hanya diajarkan sebagai materi hafalan sejarah di dalam kelas, tetapi juga mulai diintegrasikan ke dalam kegiatan pembiasaan sehari-hari agar lebih mudah dipahami dan dirasakan langsung oleh peserta didik usia sekolah dasar.

Bentuk internalisasi yang paling sering dijumpai di lapangan adalah pengenalan simbol-simbol visual dan filosofi kepemimpinan leluhur yang diterapkan dalam tata tertib sekolah. Beberapa sekolah dasar di Mojokerto menggunakan nama-nama tokoh atau lambang kejayaan Majapahit sebagai identitas ruang kelas atau sudut baca, yang kemudian dijelaskan oleh guru mengenai makna di baliknya, seperti kejujuran, ketegasan, dan keberanian membela kebenaran, sehingga anak-anak memiliki kedekatan emosional dengan sejarah daerahnya sendiri.

Strategi kedua yang diterapkan oleh sekolah adalah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Majapahit melalui kegiatan intrakurikuler di dalam kelas. Para guru mata pelajaran tertentu, terutama Pendidikan Agama Islam, Seni Budaya, dan Muatan Lokal, berupaya menyisipkan pesan moral dari kisah-kisah kepahlawanan atau nilai persatuan Nusantara ke dalam materi pembelajaran. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar konsep akademik secara kognitif, tetapi juga diajak merenungkan nilai-nilai kebijaksanaan lokal yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Strategi ketiga diwujudkan melalui pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka. Sekolah-sekolah dasar di Kabupaten Mojokerto memanfaatkan momen perayaan hari besar nasional atau pameran karya seni akhir semester untuk mengangkat tema budaya lokal. Melalui kegiatan seperti pementasan drama sejarah, pembuatan hasta karya bernuansa relief candi, dan pelestarian permainan tradisional warisan leluhur, siswa dilatih untuk bekerja sama, saling menghargai, dan menumbuhkan rasa bangga terhadap kebudayaan daerah.

Strategi keempat adalah pembiasaan sikap gotong royong, toleransi, dan gotong-royong yang bersumber dari semangat persatuan *Bhinneka Tunggal Ika* yang lahir di bumi Majapahit. Guru-guru secara konsisten membimbing siswa untuk saling membantu saat kegiatan kebersihan lingkungan sekolah, kerja kelompok, maupun saat ada teman yang mengalami kesulitan belajar. Nilai kebersamaan tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi ini ditekankan agar tertanam kuat di jiwa anak sejak dini.

Strategi kelima berkaitan dengan keteladanan yang ditunjukkan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, siswa ternyata lebih cepat menyerap nilai-nilai karakter ketika melihat secara langsung guru-guru mereka berbicara dengan santun, saling menghormati, dan bersikap adil kepada semua peserta didik. Keteladanan harian ini menjadi cerminan hidup yang memperkuat pesan moral dari nilai-nilai kearifan lokal yang diajarkan.

Meskipun berbagai langkah kreatif telah dijalankan, penelitian ini juga mencatat adanya sejumlah hambatan di lapangan. Kendala utama yang dihadapi guru adalah keterbatasan media pembelajaran, buku cerita anak, maupun modul khusus yang secara spesifik mengemas sejarah dan kearifan lokal Majapahit ke dalam bahasa yang ramah dan mudah dicerna oleh anak tingkat sekolah dasar. Akibatnya, penyampaian materi sering kali bergantung pada kreativitas individu guru yang waktunya terbatas.

Hambatan berikutnya datang dari arus modernisasi dan penetrasi budaya digital yang sangat kuat di luar lingkungan sekolah. Banyak peserta didik yang lebih akrab dengan tokoh-tokoh pahlawan fiktif dari gim daring atau film luar negeri ketimbang mengenal figur-figur besar sejarah Majapahit. Kondisi ini membuat upaya internalisasi nilai karakter lokal harus bersaing dengan derasnya informasi global yang sering kali menggeser minat anak terhadap budaya sendiri.

Kendala terakhir adalah belum semua orang tua murid memahami pentingnya penguatan karakter berbasis budaya lokal di rumah. Sebagian orang tua menyerahkan seluruh proses pendidikan karakter sepenuhnya kepada pihak sekolah, sehingga pembiasaan nilai-nilai luhur yang telah diajarkan di kelas terkadang tidak mendapat penguatan yang memadai ketika anak berada di lingkungan keluarga.

Pembahasan

Temuan lapangan di Kabupaten Mojokerto menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai kearifan lokal Majapahit merupakan langkah strategis yang sangat relevan untuk membentengi anak-anak dari krisis moral di era modern. Satuan pendidikan dasar tidak boleh hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan semata, melainkan harus menjadi ruang budaya tempat akar identitas bangsa ditanamkan. Ketika nilai-nilai luhur leluhur dihidupkan kembali melalui pendekatan yang

kontekstual, pendidikan karakter tidak lagi terasa kaku atau membosankan bagi peserta didik.

Integrasi nilai budaya ke dalam kegiatan pembiasaan dan kurikulum terbukti efektif karena langsung menyentuh aspek pembentukan kebiasaan positif (*habit formation*) yang berakar pada pengalaman sehari-hari siswa. Ketika nilai-nilai luhur seperti kejujuran, gotong royong, dan toleransi tidak hanya diajarkan sebagai teori di dalam buku, tetapi secara konsisten dipraktikkan melalui rutinitas sekolah, nilai tersebut lambat laun akan terinternalisasi menjadi karakter yang mendarah daging. Pendekatan pembiasaan ini sangat selaras dengan psikologi perkembangan anak usia sekolah dasar, di mana keteladanan dan aksi nyata yang diulang secara terus-menerus jauh lebih membekas dalam membangun pola pikir, sikap, dan perilaku moral anak dibandingkan dengan metode ceramah konvensional (Noviarini et al., 2024) .

Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif dan sosial anak, di mana anak usia sekolah dasar berada pada fase operasional konkrit yang membuat mereka lebih mudah memahami nilai abstrak melalui contoh nyata, simbol visual, dan aktivitas langsung. Penggunaan lambang atau kisah kepahlawanan lokal bertindak sebagai jembatan kognitif yang membantu anak-anak menerjemahkan konsep moral yang abstrak seperti kejujuran, integritas, dan kerja keras ke dalam bentuk tindakan nyata sehari-hari yang dapat mereka lihat, rasakan, dan praktungkan di lingkungan sekitar (Hasibuan et al., 2024) .

Peran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam mengusung tema kearifan lokal menunjukkan adanya titik temu yang kuat antara arah kebijakan pendidikan nasional dan kekayaan potensi daerah. Melalui skema pembelajaran berbasis proyek yang fleksibel dan kontekstual, satuan pendidikan dasar memiliki ruang yang luas untuk menerjemahkan nilai-nilai universal Pancasila ke dalam praktik budaya lokal Mojokerto, seperti filosofi *Bhinneka Tunggal Ika*, semangat gotong royong, dan jiwa kepemimpinan warisan Majapahit. keterkaitan ini tidak hanya menjadikan kebijakan kurikulum nasional lebih membumi dan relevan dengan realitas keseharian peserta didik, tetapi juga mendorong sekolah untuk menggali keunggulan historis wilayahnya sebagai sumber belajar yang hidup dalam membentuk karakter generasi muda yang beridentitas kuat dan berwawasan kebangsaan (Hidayat & Khotimah, 2019).

Melalui kegiatan proyek yang bersifat kolaboratif, siswa diajak untuk mengalami secara langsung proses penciptaan karya sekaligus melatih dinamika kerja tim di dalam kelompok yang beragam. Keterlibatan aktif sejak tahap perencanaan hingga pameran karya membuat peserta didik tidak sekadar menjadi pendengar pasif, melainkan pelaku utama dalam menghidupkan kembali tradisi dan filosofi leluhur. Pengalaman belajar yang bermakna dan menyentuh aspek afektif ini secara efektif memperkuat ikatan emosional siswa terhadap warisan budaya daerahnya sendiri,

sehingga nilai-nilai persatuan, toleransi, dan gotong royong yang diwariskan oleh peradaban Majapahit dapat tertanam secara alami, mendalam, dan tanpa adanya kesan paksaan (Munajim et al., 2020) .

Namun, kendala berupa keterbatasan media ajar khusus menuntut adanya inovasi lanjutan dari para pendidik dan lembaga pendidikan agar proses pembelajaran tidak terus bergantung pada buku teks konvensional yang cenderung kaku. Guru perlu didorong untuk bertransformasi menjadi kreator konten edukatif dengan merancang perangkat ajar yang lebih kontekstual, visual, dan sesuai dengan tahapan perkembangan psikologis anak usia sekolah dasar. Langkah konkret yang dapat ditempuh adalah menyusun buku cerita bergambar atau komik mini yang mengemas kisah kepahlawanan serta filosofi luhur Majapahit dalam bahasa yang sederhana dan memikat (Rahmah et al., 2025).

Pemanfaatan teknologi digital seperti video animasi pendek, permainan edukatif interaktif, maupun infografis berwarna dapat menjadi jembatan efektif untuk menarik minat belajar generasi muda yang sudah sangat akrab dengan dunia gawai. Di sisi lain, lembaga pendidikan juga dapat memaksimalkan potensi lingkungan sekitar sebagai laboratorium belajar terbuka melalui kegiatan kunjungan edukatif ke situs-situs bersejarah di wilayah Mojokerto, seperti kawasan Trowulan, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang nyata, menyentuh aspek emosional, dan membekas kuat dalam pembentukan karakter mereka sehari-hari.

Guru perlu didorong untuk merancang media pembelajaran yang lebih kreatif dan kontekstual, seperti menyusun buku cerita bergambar bertema sejarah lokal atau memanfaatkan media digital edukatif yang interaktif agar materi nilai-nilai luhur Majapahit tidak terasa asing bagi peserta didik. Melalui visualisasi cerita kepahlawanan yang menarik dan pemanfaatan teknologi yang dekat dengan keseharian anak, proses internalisasi karakter tidak lagi berhenti pada hafalan teoretis semata, melainkan bertransformasi menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan, membekas, serta mampu menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya daerah sejak usia dini (Pratama et al., 2023).

Dukungan strategis dari pemerintah daerah dan dinas pendidikan memegang peranan yang sangat vital dalam menjamin standarisasi dan pemerataan mutu pendidikan karakter berbasis budaya lokal di seluruh satuan pendidikan dasar. Keterlibatan instansi berwenang melalui penyediaan panduan kurikulum muatan lokal yang tersruktur serta modul referensi yang menarik, kreatif, dan aplikatif akan membebaskan para guru dari keterbatasan sumber belajar (Najib, Syaipudin, et al., 2024). Dengan adanya panduan resmi yang seragam namun tetap fleksibel, setiap sekolah di Kabupaten Mojokerto memiliki acuan yang jelas untuk menerjemahkan nilai-nilai luhur Majapahit ke dalam kegiatan intrakurikuler maupun kokurikuler

secara terpadu, sehingga gerakan penguatan karakter daerah dapat berjalan secara masif, terarah, dan berkesinambungan.

Tantangan berupa derasnya arus digitalisasi membuktikan bahwa sekolah tidak bisa bekerja sendirian dalam membentuk karakter anak, sebab pengaruh lingkungan luar dan layar gawai sering kali jauh lebih masif menyita waktu serta perhatian peserta didik. Dalam ekosistem pembentukan moral, keluarga memegang posisi sentral sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama yang menentukan keberhasilan internalisasi nilai. Ketika nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang diajarkan oleh guru di sekolah mendapatkan penguatan, keteladanan, serta pengawasan yang konsisten dari orang tua di rumah, anak-anak akan memiliki benteng pertahanan mental yang kokoh dalam menyaring berbagai pengaruh negatif modernitas, sehingga terbentuk kepribadian yang tangguh, beretika, dan berakar kuat pada identitas budayanya sendiri (Syaipudin & Awwalin, 2025).

Tantangan tersebut menggarisbawahi pentingnya jembatan komunikasi yang kokoh antara pihak sekolah dan orang tua melalui wadah seperti paguyuban kelas atau pertemuan wali murid berkala, agar sinergi dalam mendidik anak tidak terputus di gerbang sekolah. Ketika guru dan orang tua memiliki pemahaman serta visi yang selaras mengenai pentingnya nilai-nilai kearifan lokal, pesan moral yang ditanamkan di dalam kelas akan mendapatkan penguatan yang berkelanjutan di lingkungan rumah. Melalui ruang dialog yang terbuka dan kolaboratif ini, orang tua dapat ikut dilibatkan dalam memantau pembiasaan positif anak, sehingga pembentukan karakter berbasis budaya lokal dapat terwujud secara utuh, konsisten, dan menyeluruh baik di sekolah maupun di dalam kehidupan keluarga sehari-hari (Najib, Awwalin, et al., 2024) .

Pembahasan ini menyimpulkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal Majapahit di satuan pendidikan dasar Kabupaten Mojokerto sangat bergantung pada konsistensi seluruh ekosistem sekolah. Dengan memadukan keteladanan guru, metode pembelajaran yang kreatif, pemanfaatan momentum kurikulum, serta kerja sama erat dengan orang tua, kearifan lokal dapat menjelma menjadi benteng karakter yang tangguh bagi generasi muda di era globalisasi.

KESIMPULAN

Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal Majapahit dalam penguatan pendidikan karakter di satuan pendidikan dasar Kabupaten Mojokerto merupakan strategi kultural yang efektif untuk menanamkan identitas kebangsaan serta membentuk moral peserta didik sejak usia dini. Proses internalisasi ini dijalankan secara terpadu melalui pengenalan simbol dan filosofi sejarah dalam lingkungan sekolah, integrasi pesan moral ke dalam pembelajaran intrakurikuler, pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertema budaya lokal, pembiasaan sikap gotong royong

dan toleransi dalam bingkai *Bhinneka Tunggal Ika*, serta keteladanan langsung dari para pendidik dalam keseharian.

Meskipun upaya tersebut memberikan dampak positif bagi pembentukan karakter empati dan kebersamaan siswa, implementasinya di lapangan masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan media pembelajaran khusus sejarah lokal yang ramah anak, derasnya pengaruh budaya populer digital, serta belum optimalnya dukungan penguatan nilai di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, keberhasilan penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Majapahit menuntut adanya inovasi media ajar yang kreatif, konsistensi pembiasaan oleh seluruh warga sekolah, serta sinergi yang erat dan berkelanjutan antara pihak sekolah, orang tua, dan pemerintah daerah.

REFERENSI

Afif, N. (2019). Pengajaran dan Pembelajaran di Era Digital. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(01), 117–129. https://doi.org/10.37542/IQ.V2I01.28

Ernawati, A., Sumiati, C., Hendrayana, S. P., Pertiwi, H., & Yunitasari, S. E. (2023). Optimalisasi Pembelajaran Untuk Anak Slow Learner. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(6).

Hasibuan, N. H., Sibuea, P., Rambe, N., Ningsih, D. S., & Utami, W. (2024). Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, Metode, Dan Teknik Pembelajaran. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, *5*(1), 202–213. https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.116

Hidayat, N., & Khotimah, H. (2019). Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, *2*(1), 10–15. https://doi.org/10.33751/JPPGUSEDA.V2I1.988

Munajim, A., Barnawi, B., & Fikriyah, F. (2020). Pengembangan Kurikulum Pembelajaran di Masa Darurat. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, *4*(2), 285–291. https://doi.org/10.20961/JDC.V4I2.45288

Najib, M. A., Awwalin, I. N., & Syaipudin, L. (2024). Manajemen Pengelolaan Infrastruktur Pendidikan dalam Menyambut Era Digitalisasi 5.0; Studi di MTs Negeri 1 Tulungagung dan MTs Darul Falah Tulungagung. *Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran Dan Pendidikan Islam*, *1*(1), 9–23. https://doi.org/10.61166/jippp.v1i1.3

Najib, M. A., Syaipudin, L., & Luthfi, A. (2024). Pembinaan Guru dengan Supervisi Ilmiah dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran Dan Pendidikan*, *1*(1), 1–8.

Noviarini, N. P., Prabawati, P. L. S., & Suryanata, I. P. A. (2024). Media Pembelajaran Digital Dalam Pembelajaran Sastra. *Journal of Education Action Research*, *8*(2).

Pratama, M. R., Ramadan, Z. A., Solichah, I., Sari, S. A. N. W., Jannah, S. N., & Syaipudin, L. (2023). Applicability of Islamic Education Philosophy to Educational Level Units from an Islamic Studies Perspective. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*, *2*(3), 188–254.

Puspananda, D. R. (2022). Studi Literatur: Komik Sebagai Media Pembelajaran Yang Efektif. *Jurnal Pendidikan Edutama*, *9*(1).

Qowim, A. N., Afif, N., Mukhtarom, A., & Fauziah, E. (2024). Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Pengintegrasian Nilai-Nilai Moral Dalam Kurikulum Berbasis Teknologi. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, *6*(1).

Rahmah, Z., Rahmah, Z. Z., Fatmawatie, N. W., Yuliani, Y., Syakur, A., Fatmah, D., Putri, K. A., Hasani, S., Rahmah, M., Rahmah, Y., Purnama, C., Syaipudin, L., & Tohari, I. (2025). The Evolution of Islamic Banking in Indonesia: Challenges, Opportunities, and Future Prospects. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, *13*(2), 161–175. https://doi.org/10.61111/jakis.v13i2.888

Siswantoro, M. I. (2023). Penerapan Nilai – Nilai Pancasila Dalam Mengembangkan Sikap Cinta Tanah Air Pada Kurikulum Merdeka Di SMAN 2 Trenggalek. *Jurnal Civic Hukum*, *8*(2). https://doi.org/10.22219/JCH.V8I2.25892

Syaipudin, L. (2023). Teacher Learning Strategies In Shaping Student Character In Islamic Cultural History Lessons At SMP 45 Latukan Karanggeneng Lamongan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *1*(02), 57–65. https://jurnal.seaninstitute.or.id/index.php/jupei/article/view/112/85

Syaipudin, L. (2025). *Pengantar Penelitian Lapangan Sederhana Berbasis Jurnalistik (Kualitatif ... - Latif Syaipudin - Google Buku*. Dawarmiyata Press LPPM STIE Al-Anwar. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=GtGPEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA45&dq=Syaipudin,+L.+(2025).+Pengantar+Penelitian+Lapangan+Sederhana+Berbasis+Jurnalistik+(Kualitatif,+Kuantitatif,+R%26D+Dan+Studi+Kepustakaan).+Mojokerto:+Dawarmiyata+Press+LPPM+STIE+Al-

Anwar.&ots=JbYLL5wcuP&sig=T9PRC34ncB4rlwuN_LEcYoPACMU&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

Syaipudin, L., & Awwalin, I. N. (2025). Kontradiksi Pendidikan Dasar di Era Digital dan Periode 1990-an. *Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran Dan Pendidikan Islam*, *2*(2), 167–175. https://doi.org/10.61166/JIPPP.V2I2.22

Yuangga, K. D., & Sunarsi, D. (2020). "Pengembangan media dan strategi pembelajaran untuk mengatasi permasalahan pembelajaran jarak jauh di pandemi covid-19 (2020): *JGK (Jurnal Guru Kita)*, *4*(3), 51–58.